**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan secara berturut-turut mengenai: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, dan (d) manfaat penelitian.

**A. Latar Belakang**

Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Begitu juga halnya Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan Undang- Undang Dasar (UUD) 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, PBM (Proses Belajar Mengajar) merupakan aktivitas yang paling penting karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Pasal 3 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai wahana untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Pendidikan sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu mendapat sentuhan berupa inovasi ke arah kemajuan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah mempunyai peranan penting dalam usaha menjadikan manusia yang dapat mengembangkan diri sesuai dengan kecerdasan, bakat dan minat masing-masing sehingga menjadi pribadi yang seimbang serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

1

1

Fisika merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam yang menjadi tulang punggung teknologi, haruslah dikuasai oleh Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Ini berarti belajar sains (IPA) tidak sekedar belajar informasi sains tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dalam wujud pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), akan tetapi belajar sains juga belajar tentang cara memperoleh informasi sains, cara sains dan teknologi (terapan sains) bekerja dalam wujud pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), termasuk kebiasaan bekerja ilmiah dengan menerapkan metode dan sikap ilmiah.

Oleh karena itu, peserta didik perlu disediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman ini dalam suasana kontekstual yang bermakna. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran, peserta didik perlu membiasakan beberapa sikap ilmiah seperti sikap ingin tahu, kerja sama, terbuka dan luwes, serta tekun dan peduli lingkungan.

Keterampilan Proses Sains merupakan aspek yang dirasa sangat perlu dilatihkan dan dikembangkan oleh peserta didik yang nantinya dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik dalam pembelajaran IPA. Pendidik dalam mengajarkan konsep-konsep fisika harus menggunakan proses dan sikap ilmiah. Rumpun pelajaran sains pada fisika memfokuskan pada pemberian pengalaman secara langsung dengan memanfaatkan dan menerapkan konsep, prinsip, fakta sains.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk melatihkan keterampilan proses bagi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah model pembelajaran langsung. Model ini sangat cocok untuk mengajarkan fisika dan melatihkan keterampilan proses, karena sebagian besar materinya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat deklaratif dan prosedural sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran langsung. Melatihkan keterampilan proses sains sangat cocok dipadukan dengan model pembelajaran langsung dengan alasan bahwa dalam model pengajaran langsung terdapat fase yang menekankan adanya pelatihan terbimbing sehingga peserta didik dapat meminimalkan adanya kesalahan dalam melakukan praktek (demonstrasi).

Kualitas suatu keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran. Dalam proses pencapaiannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran adalah gaya belajar. Peserta didik memiliki cara belajarnya sendiri sehingga dapat menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya secara maksimal. Setiap individu memiliki cara belajar berbeda dengan yang lainnya. Sebagian individu mengaku belajar lebih baik dengan suatu cara tertentu dan sebagian yang lain mengaku dapat belajar dengan cara yang lain. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Setiap peserta didik memiliki potensi belajar yang berbeda.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dan gaya belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik, antara lain hasil penelitian Khaeruddin (2003) menunjukkan bahwa hasil tes kinerja setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran fisika melalui strategi berpikir secara berpasangan (Model PF-SBSP) menunjukkan bahwa keterampilan proses peserta didik dalam menggunakan jangka sorong, mikrometer sekrup, *stopwatch*, neraca ohaus, dan mengidentifikasi besaran-besaran fisika rata-rata mengalami peningkatan sekitar 77,78%. Hal ini menandakan bahwa setelah peserta didik diajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan secara langsung, peserta didik dapat menghayati dan lebih memahami fakta dan konsep yang mereka temukan melalui hasil praktikum yang dilakukan sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Joli Pondaag (2004) dengan judul “ Pembelajaran fisika materi pokok cahaya di SLTP menggunakan pendekatan keterampilan proses dengan model pengajaran langsung” menunjukkan bahwa hasil penelitian aktivitas siswa yang menonjol adalah memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain sebesar 32,52 %, bekerja dengan melakukan latihan terbimbing sebesar 25,47 %, bertanya dan menjawab pertanyaan sebesar 12,94 %, mengerjakan latihan lanjutan sebesar 10,71 %, menyajikan hasil kegiatan 10,20 % dan menyimpulkan pembelajaran 8,15 % telah menggambarkan proses pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung.

Hasil penelitian terkait dengan gaya belajar yaitu Faridha (2012) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bantaeng” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar kimia peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, audio dan kinestetik dan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dengan gaya belajar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di KELAS X SMK Negeri 2 Bantaeng. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial.

Dalam usaha meningkatkan Keterampilan Proses Sains peserta didik kelas VII di SMP Negeri 30 Makassar, maka perlu untuk melihat kembali faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Hal ini akan membantu pendidik dalam meningkatkan keterampilan proses pada peserta didik. Melalui model pembelajaran langsung diharapkan agar peserta didik berminat dan termotivasi untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sainsnya.

Melihat fenomena pembelajaran seperti yang digambarkan di atas, peneliti mengusulkan sebuah penelitian dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dengan judul: “**Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 30 Makassar”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi keterampilan proses sains peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana deskripsi keterampilan proses sains peserta didik yang memiliki gaya belajar audio-visual dan kinestetik?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara peserta didik yang memiliki gaya belajar audio-visual dan gaya belajar kinestetik?
5. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap pencapaian keterampilan proses sains peserta didik kelas VII SMP Negeri 30 Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi keterampilan proses sains peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui deskripsi keterampilan proses sains peserta didik yang memiliki gaya belajar audio-visual dan kinestetik
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan proses sains antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan peserta didik yang diajar secara konvensional.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan proses sains antara peserta didik yang mempunyai gaya belajar audio-visual dan kinestetik.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap pencapaian keterampilan proses sains peserta didik kelas VII SMP Negeri 30 Makassar

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberi informasi tentang pengaruh model pembelajaran DI dan pembelajaran secara konvensional serta interaksi dengan gaya belajar terhadap pencapaian keterampilan proses sains di sekolah menengah pertama (SMP).
2. Meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai apa dan bagaimana model pembelajaran langsung diterapkan pada pembelajaran IPA fisika di sekolah.
3. Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut dalam melakukan pengembangan penelitian, khususnya mengenai model pembelajaran langsung yang terkait dengan keterampilan proses sains di sekolah.